



## Analisis Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan melalui Pendekatan 4A

Novi Wulandari<sup>1</sup>, Deria Adi Wijaya<sup>2</sup>, Nanang Wijayanto<sup>3</sup>, Marimin<sup>4</sup>,  
Bonifasia Yuniar Rifani<sup>5</sup>, Muhammad Luqman Taufiq<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [novi\\_wulandari@staff.uns.ac.id](mailto:novi_wulandari@staff.uns.ac.id)

**Abstract.** *Tourism potential in Pacitan Regency serves as a major attraction for both domestic and international visitors. Located on the eastern southern coast of Java, Pacitan is widely recognized for its prominent beach destinations. Among them, Watu Karung Beach stands out as a favored site, particularly among international tourists drawn to its surfing opportunities. This study aims to identify the potential of Watu Karung Beach based on the 4A elements of tourism: Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary services. A descriptive qualitative method was employed, utilizing literature review, observation, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that Watu Karung Beach possesses strong potential in terms of natural attraction and tourism activities. However, supporting facilities and ancillary services remain limited and require further development to enhance visitor comfort and the destination's competitiveness. The study recommends strengthening infrastructure, improving tourist information services, and diversifying tourism activities as strategic steps toward promoting sustainable tourism development.*

**Keywords:** *Watu Karung Beach, Tourism Potensial, 4A Elements, Tourism Development.*

**Abstrak.** Potensi wisata di Kabupaten Pacitan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Berada di Pesisir Timur, Kabupaten Pacitan dikenal dengan destinasi wisata unggulannya yaitu Pantai. Pantai Watu Karung merupakan salah satu daya tarik wisata yang digemari oleh wisatawan mancanegara. Berbagai wisatawan mancanegara datang untuk menikmati wisata selancar yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh pantai Watu Karung berdasarkan elemen 4A yaitu Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis Elemen 4A Pariwisata. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Watu Karung memiliki potensi kuat dari sisi daya tarik alam dan kegiatan wisata. Namun demikian, fasilitas pendukung dan pelayanan tambahan perlu dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya saing destinasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fasilitas, informasi wisata, dan diversifikasi aktivitas wisata untuk mendorong pariwisata yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pantai Watu Karung, Pendekatan 4A, Pengembangan Pariwisata.

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata kini menunjukkan tren yang positif pasca pandemi sejak 2023. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi terbantu oleh geliat sektor Pariwisata. Sebagai gambaran, pertumbuhan ekonomi dipicu dengan adanya kunjungan wisatawan mancanegara yang mencapai 12.458.048 wisatawan mulai dari Januari hingga November 2024. Peningkatan ini merupakan rekor tertinggi dalam lima tahun terakhir, yakni mencapai 20,17 persen dari tahun 2023 (BPS, 2024).

Kabupaten Pacitan menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk melakukan aktivitas berwisata. Selama 3 tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selalu mengalami peningkatan. Berikut adalah data jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Kabupaten Pacitan:

**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan

Wisatawan	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik		
	2021	2022	2023
Wisatawan mancanegara	215	244	452
Wisatawan domestik	744.795	1.545.922	1.304.345
Jumlah	745.010	1.544.184	1.304.817

Sumber: Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan peningkatan yang signifikan. Salah satu destinasi wisata yang menjadi tujuan wisatawan mancanegara adalah Pantai Watu Karung. Destinasi ini berlokasi di Desa Pringkuku, Kecamatan Ketro, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pantai Watu Karung merupakan salah satu destinasi wisata yang digemari oleh wisatawan mancanegara untuk menikmati wisata selancar (Kinanti & Wagistina, 2025).

Memiliki ketinggian ombak dan kecepatan angin yang diatas rata-rata membuat pantai ini cocok untuk dijadikan tujuan wisata berselancar. Segmentasi aktivitas selancar lebih digemari oleh wisatawan mancanegara dibandingkan wisatawan nusantara yang lebih suka menikmati keindahan alam dibandingkan aktivitas yang memiliki tingkat bahaya yang tinggi (Gunawan & Rachim, 2022).

Di sisi lain, jumlah kunjungan wisatawan domestik justru mengalami penurunan hingga tahun 2024 yang hanya 1.143.978 wisatawan (BPS, 2025). Menanggapi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pacitan, pemerintah setempat mengadakan evaluasi promosi dan pengembangan wisata.

Merujuk pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan tersebut maka diperlukan penelitian yang membahas secara korehensif mengenai potensi Pantai Watu Karung untuk mengetahui daya tarik, aksesibilitas, amenitas dan layanan penunjang wisatanya sebagai acuan pengembangan destinasi. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat mempertahankan minat wisatawan mancanegara sekaligus menarik kembali minat wisatawan domestik.

Menurut (Millenia et al., 2021), pendekatan 4A dapat menjadi panduan bagi pengelola suatu destinasi dalam meningkatkan daya tarik wisata, kesejahteraan masyarakat serta wisata yang berkelanjutan.

Menggarisbawahi implementasi elemen 4A mampu menjadi pedoman pengelolaan destinasi wisata, maka penelitian ini hadir untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di destinasi wisata Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan aset dasar yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata jika dikelola secara optimal. Arjana (2021) mendefinisikan potensi wisata sebagai suatu objek atau daya tarik yang memiliki nilai tambah dan kekuatan, yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata. Potensi wisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

- **Potensi Alam**, yang mencakup bentang alam seperti pantai, pegunungan, danau, hutan, serta kekayaan flora dan fauna. Menurut Mulyadi dan Nugroho (2020), potensi alam merupakan komponen paling awal yang dilirik oleh wisatawan karena menyajikan keaslian dan keindahan yang tidak dimiliki kawasan buatan.
- **Potensi Budaya**, yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa masyarakat lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan situs bersejarah. Pramudito (2019) menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal dalam bentuk atraksi wisata menjadi salah satu kunci pariwisata berkelanjutan.
- **Potensi Manusia**, yaitu keterampilan atau kreativitas masyarakat dalam menciptakan atraksi, seperti pertunjukan seni, kuliner lokal, hingga jasa pemandu wisata. Studi oleh Putra & Wibowo (2021) menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus kesejahteraan ekonomi lokal.

### Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas elemen-elemen kepariwisataan guna menarik lebih banyak wisatawan, memperpanjang lama tinggal, serta meningkatkan pengeluaran wisatawan di destinasi tersebut. Menurut Maryani (2019), pengembangan pariwisata yang ideal tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya lokal.

Sugiarto dan Rachmawati (2020) menguraikan bahwa pengembangan pariwisata harus mengedepankan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), yang menyeimbangkan kebutuhan industri pariwisata dengan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, strategi pengembangan harus bersifat holistik, mulai dari infrastruktur, pelatihan SDM, hingga tata kelola kelembagaan.

### Elemen 4A Pariwisata

Model 4A merupakan salah satu teori paling populer dalam menganalisis kesiapan suatu destinasi pariwisata. Menurut Cooper et al. dalam Setyanto dan Pangestuti (2019), terdapat empat komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi:

- **Attraction (Atraksi)**

Merupakan daya tarik utama yang memotivasi wisatawan datang ke suatu tempat. Atraksi dapat berupa keindahan alam, budaya lokal, atau atraksi buatan. Seperti disebut oleh Suwanto (2017), daya tarik harus memiliki keunikan dan nilai jual yang kuat agar kompetitif secara regional maupun internasional.

- **Amenities (Amenitas)**

Menyediakan kebutuhan dasar wisatawan selama tinggal di destinasi, seperti akomodasi, restoran, fasilitas ibadah, dan toilet umum. Menurut Kurniawan dan Purnomo (2021), kualitas amenitas sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dan lama tinggal wisatawan.

- **Accessibilities (Aksesibilitas)**

Menunjuk pada kemudahan akses menuju dan di sekitar destinasi, mencakup transportasi, jalan, serta papan informasi. Infrastruktur yang baik akan mendukung pergerakan wisatawan dan meningkatkan kenyamanan kunjungan (Lestari, 2020).

- **Ancillary Services (Pelayanan Tambahan)**

Meliputi layanan pendukung seperti pusat informasi, pemasaran, keamanan, dan regulasi. Fasilitas ini mencerminkan profesionalisme dan kesiapan destinasi dalam menyambut wisatawan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi wisata Pantai Watu Karung. Studi literatur dilakukan untuk menghimpun data dan informasi dari dokumen resmi, laporan pariwisata daerah, artikel ilmiah, berita daring, serta sumber-sumber terpercaya lainnya.

Penggunaan pendekatan kualitatif studi pustaka sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan potensi wisata Pantai Watu Karung secara komprehensif berdasarkan komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary service). Pendekatan ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang relevan diantaranya dapat mengumpulkan informasi dengan efisien. Studi pustaka berguna untuk

memahami potensi dan tantangan wisata berdasarkan penelitian sebelumnya. Lebih lanjut pendekatan ini memungkinkan peneliti mengakses berbagai informasi dari artikel ilmiah, laporan pemerintah daerah, buku, berita dan sebagainya tanpa harus berkunjung langsung ke destinasi (Mulyana dkk, 2024).

Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kualitatif. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen perencanaan pariwisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, laporan kunjungan wisatawan, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta berita dan artikel dari media daring.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database jurnal (Google Scholar, DOAJ), laman resmi pemerintah daerah, media berita terpercaya, dan laporan dari instansi pariwisata. Data tersebut dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan terkini mengenai kondisi eksisting dan potensi Pantai Watu Karung dari berbagai perspektif.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori enam komponen utama pariwisata (4A), yaitu: Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan menyesuaikan pada masing-masing komponen tersebut untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai potensi wisata Pantai Watu Karung. Proses analisis melibatkan tahap-tahap berikut:

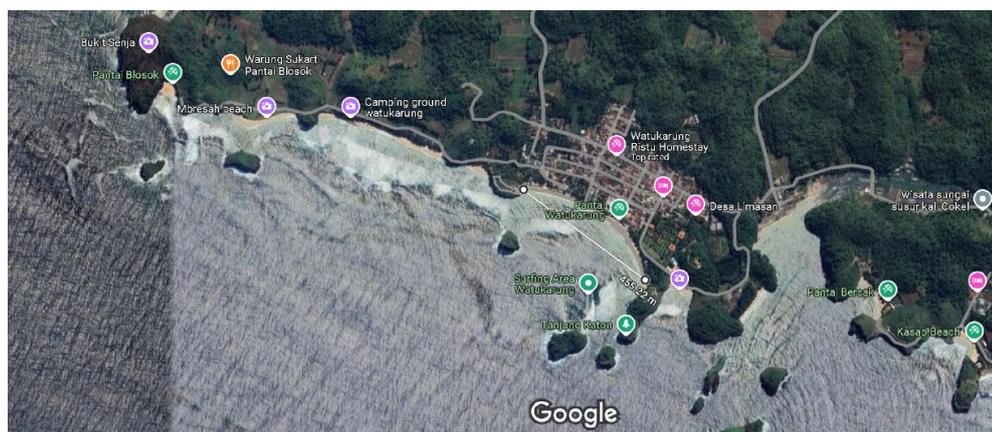
- Reduksi data: memilih dan menyaring data yang relevan.
- Kategorisasi data: mengklasifikasikan data ke dalam empat komponen (4A).
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi analisis.
- Penarikan kesimpulan: menyimpulkan potensi dan rekomendasi berdasarkan hasil kajian literatur.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantai Watu Karung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang terletak di Dusun Limasan, Desa Pringkuku, Kecamatan Ketro, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Kawasan ini dikenal memiliki keindahan alam yang masih alami dengan karakteristik pantai berpasir putih dan ombak besar, menjadikannya sangat menarik terutama bagi para peselancar profesional. Pantai ini juga memiliki nilai estetika yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam peta wisata pesisir selatan Pulau Jawa.

Secara geografis, Pantai Watu Karung berjarak sekitar 40 kilometer dari pusat Kota Pacitan dan dapat diakses melalui jalur utama Pacitan–Solo. Dengan luas wilayah mencapai 48.301 meter persegi, pantai ini memiliki lokasi yang cukup strategis karena mudah dijangkau

oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Konektivitas yang baik tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis alam yang berkelanjutan. Berikut adalah gambar tapak Pantai Watu Karung:



Gambar 1. Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan

Sumber: Google Maps (diakses 05 Mei 2025)

#### Identifikasi 4A Pada Daya Tarik Wisata Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan

##### **Attraction (Atraksi)**

Berdasarkan observasi di lapangan, pengelolaan Pantai Watu Karung saat ini merupakan hasil kolaborasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), persewaan papan selancar, homestay, dan warung makan yang tersebar di sekitar kawasan pantai. Namun, sistem pengelolaan ini masih belum sepenuhnya profesional dan terstandarisasi. Studi oleh (Ariani & Rahaju, 2023) menyoroti bahwa penguatan kelembagaan lokal serta peningkatan kapasitas SDM sangat penting agar wisata berbasis komunitas ini mampu bersaing dengan destinasi lain yang sudah lebih mapan.

Nama "Watu Karung" sendiri berasal dari istilah dalam bahasa Jawa, yaitu watu yang berarti batu dan karang yang berarti karang atau terumbu. Nama ini mencerminkan karakteristik geografis pantai yang didominasi oleh bebatuan karang besar yang tersebar di sepanjang garis pantai dan terlihat seperti pulau-pulau kecil di tengah laut. Formasi karang tersebut berpadu dengan air laut yang biru jernih dan tebing-tebing batu yang menjulang tinggi, menciptakan panorama alam yang eksotis dan memanjakan mata. Pemandangan alam yang dramatis ini menjadi daya tarik visual yang sangat kuat bagi wisatawan yang mencari suasana pantai yang masih alami dan tidak terlalu padat pengunjung.

Selain panorama karangnya, keindahan Pantai Watu Karung juga diperkuat oleh pasir putih yang bersih serta gulungan ombak besar yang konsisten sepanjang tahun. Karakteristik ini tidak hanya menarik untuk aktivitas rekreasi umum, tetapi juga menjadi surga bagi para

peselancar. Bahkan, pantai ini sempat menjadi lokasi liputan media selancar internasional karena kualitas ombaknya yang menantang dan menawan. Penelitian oleh (Damayanti et al., 2023) juga mencatat bahwa daya tarik utama Pantai Watu Karung memang terletak pada kombinasi keindahan alam dan aktivitas olahraga selancar yang mendunia.

Daya tarik ombak tinggi di Pantai Watu Karung telah menjadikannya sebagai salah satu destinasi utama bagi wisatawan mancanegara yang mencari pengalaman berselancar di Indonesia. Studi oleh (Sahputro & Hartanto, 2024) mengungkap bahwa Pantai Watu Karung menempati posisi penting dalam peta wisata selancar karena ombaknya yang berkelas dunia, mirip dengan pantai-pantai di Bali atau Mentawai. Hal ini menjadikan Watu Karung sebagai destinasi yang tidak hanya mengandalkan keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai kompetitif dalam pasar wisata olahraga ekstrem.



Gambar 2. Aktivitas Wisatawan

Sumber: Dokumentasi CNN Indonesia

Gambar diatas memperlihatkan aktivitas wisatawan yang sedang melakukan surfing dengan ombak kelas dunia setinggi 4 meter, sehingga wisatawan dapat menyalurkan hobi mereka. Aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh wisatawan menurut (Kinanti & Wagistina, 2025) di Pantai Watukarung diantaranya ialah menikmati pemandangan area pantai dengan berjalan - jalan, wisata kuliner dan bermain pasir di bibir pantai.

Guna menciptakan rasa aman dan nyaman saat berwisata, TNI bersama Polri, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan tenaga kesehatan mendirikan pos pantau pengamanan bagi wisatawan. Namun, pemantuan ini hanya dilakukan pada hari hari tertentu seperti hari besar dan tanggal merah.

Dengan mengidentifikasi atraksi yang ada, pemerintah setempat dapat menemukan potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Watukarung berdasarkan aktivitas-aktivitas wisatawan saat berkunjung.

### **Amenities (Amenitas)**

Selain daya tarik alam yang ditawarkan oleh Pantai Watu Karung, kenyamanan wisatawan juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan destinasi ini. Masyarakat

setempat menunjukkan inisiatif dan keterlibatan aktif dengan membangun berbagai fasilitas penunjang wisata secara mandiri. Fasilitas tersebut mencakup warung-warung di sepanjang pinggir pantai, toilet umum, area parkir kendaraan, mushola, dan tempat istirahat sederhana.

Untuk menikmati fasilitas dan memasuki kawasan Pantai Watu Karung, wisatawan dikenakan retribusi yang terjangkau, yaitu sebesar Rp 5.000 untuk anak-anak dan Rp 10.000 untuk orang dewasa. Sistem retribusi ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, sebagai upaya menjaga keberlanjutan fasilitas dan konservasi lingkungan pantai. Model pembiayaan seperti ini tidak hanya mendukung pengelolaan destinasi secara mandiri, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Penelitian oleh Wahid Ramadhan & Nasikh (2021) menunjukkan bahwa retribusi pariwisata yang dikelola secara partisipatif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta memperbaiki kualitas fasilitas wisata di kawasan pesisir seperti Watukarung.

Penginapan yang tersedia di area pantai cukup lengkap mulai dari filla, hotel maupun camping ground yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk menginap dan menikmati keindahan Pantai Watu Karung pada malam hari. Berikut disajikan berbagai nama penginapan yang dapat dipilih oleh wisatawan di Pantai Watu Karung dan sekitarnya:

**Tabel 2.** Penginapan di Pantai Watu Karung

<b>Nama Hotel</b>	<b>Alamat dan Kontak</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Harga</b>
Hotel Pacitan	Jl. Ahmad Yani 37 Pacitan, WA:+62357881244	Kipas angin TV Double Bed Kamar mandi	Rp 75.000 – Rp 300.000
Watu Karung Ristu Homestay	Ketro, Watukarung, Pringkuku, WA:+6282136084343	Sarapan Wi-Fi Kolam Renang AC	Rp 378.000 – Rp 500.000
Watu Karung Sack Stone	RT 01 RW 06 Ketro, Watukarung, Pringkuku, WA: 082143144441	Teras TV Kamar Mandi Bersama	Rp 125.000 – Rp 250.000
Watu Karung Prapto's Homestay	Jl. Watukarung, 63552, Kalak WA:085326757012	Wi-Fi Kipas angin Shower Toilet	Rp 200.000 – Rp 500.000

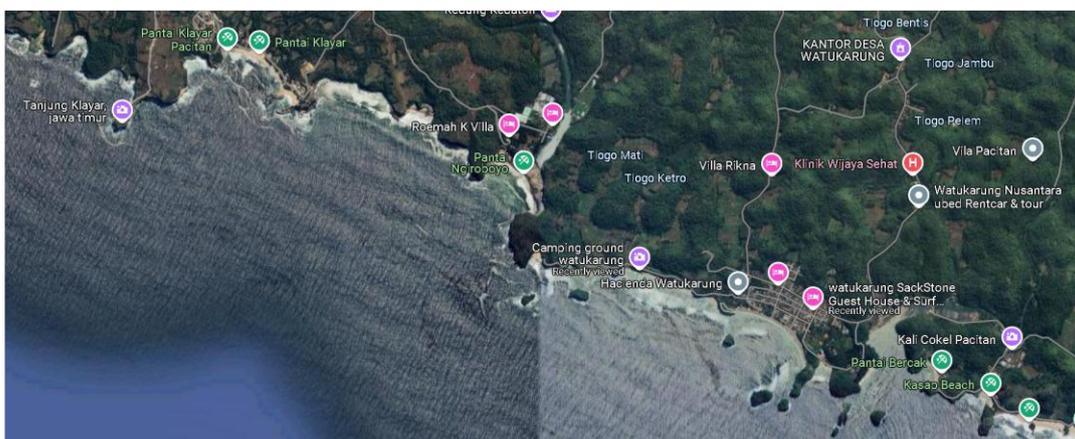
Pasir Putih Homestay	Ketro,	Watukarung,	Kamar Mandi	Rp 200.000 –
	Pringkuku		AC	Rp 350.000
	WA: 085281023187		TV	
			Teras	

Sumber: data diolah (2025)

Ketersediaan berbagai pilihan penginapan di kawasan Pantai Watu Karung memberikan fleksibilitas bagi wisatawan dalam menyesuaikan kebutuhan dan preferensi selama berlibur. Terdapat beragam jenis akomodasi mulai dari homestay milik warga lokal, losmen sederhana, hingga penginapan dengan fasilitas lebih lengkap yang umumnya dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Pilihan ini memungkinkan wisatawan dari berbagai segmen ekonomi, baik backpacker maupun wisatawan keluarga, untuk tetap dapat menikmati keindahan pantai dengan kenyamanan yang sesuai anggaran.

Selain penginapan permanen, tersedia pula area khusus camping ground di sekitar pantai yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman bermalam lebih dekat dengan alam. Pengunjung dapat membawa perlengkapan tenda sendiri atau menyewa langsung di lokasi melalui penyedia jasa lokal. Fasilitas ini menjadi alternatif menarik bagi wisatawan yang mencari sensasi petualangan serta interaksi langsung dengan lingkungan pantai yang asri dan alami. Keberadaan penginapan yang dirancang dengan nuansa lokal, serta area camping yang menyatu dengan alam, menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berbeda dari destinasi komersial pada umumnya.

Dalam konteks pengembangan fasilitas akomodasi dan camping ground di Pantai Watu Karung, penelitian oleh (Sahputro & Hartanto, 2024) menunjukkan bahwa penguatan fasilitas berbasis alam seperti penginapan tradisional dan zona perkemahan menjadi salah satu strategi dalam memperkuat karakter wisata berbasis budaya lokal dan lingkungan alami.



Gambar 3. Lokasi Camping Ground Pantai Watukarung

Sumber: Google Maps (2025)

Mengingat karakteristik ombak di Pantai Watu Karung yang cukup tinggi dan cenderung berbahaya, terutama bagi wisatawan yang tidak memiliki kemampuan berenang atau belum terbiasa dengan kondisi laut terbuka, maka penyediaan fasilitas keselamatan seperti *life jacket* atau jaket pelampung menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Fasilitas ini tidak hanya penting untuk menjamin keselamatan pengunjung yang melakukan aktivitas di laut, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab pengelola dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan nyaman. Sayangnya, hingga saat ini belum terdapat kebijakan maupun inisiatif nyata dari pihak pengelola lokal maupun pemerintah daerah untuk menyediakan perlengkapan keselamatan dasar tersebut sebagai bagian dari sistem tanggap darurat di kawasan wisata.

Selain aspek keselamatan, keberadaan *Tourism Information Center* (TIC) juga menjadi elemen penting yang masih belum tersedia. TIC berfungsi sebagai pusat informasi yang memberikan panduan kepada wisatawan tentang aktivitas yang dapat dilakukan, peta lokasi, informasi budaya lokal, serta rekomendasi penginapan dan kuliner. Kehadiran TIC akan membantu wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka secara lebih efisien dan terarah, sekaligus meningkatkan citra profesionalisme pengelolaan destinasi Pantai Watu Karung sebagai tujuan wisata yang ramah dan informatif.

### **Accessibility (Akses)**

Saat ini akses menuju pantai Watu Karung sudah bisa dilewati oleh kendaraan roda empat maupun bus pariwisata. Meskipun lokasi pantai yang tersembunyi, namun perjalanan mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan. Jarak Pantai Watukarung dari pusat kota Pacitan sejauh 38,4 km dengan waktu tempuh kurang dari satu jam. Jika dari pusat kota, lokasi pantai dapat ditempuh melalui jalan Laksamana Yos Sudarso, Jalan Tentara Pelajar, Jalan Basuki Rahmat, Jalan WR Supratman, Jalan Raya Tumpak Rinjing kemudian sampai di jalan Dadapan Watukarung. Kondisi jalan pada rute tersebut dipenuhi dengan jalan yang curam, berbagai tikungan tajam dan beberapa lempengan batu cadas sehingga wisatawan harus berhati – hati saat perjalanan.

Aksesibilitas menuju Pantai Watu Karung tergolong cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek. Pantai ini dapat diakses dari pusat Kota Pacitan dengan jarak sekitar 40 menit menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan. Jalan utama menuju lokasi sebagian besar sudah beraspal, namun terdapat beberapa ruas jalan yang sempit dan belum memiliki penerangan yang memadai di malam hari, sehingga berpotensi membahayakan pengunjung yang datang saat sore menjelang malam.

Transportasi umum menuju Pantai Watu Karung masih sangat terbatas. Tidak terdapat angkutan umum reguler yang langsung menuju lokasi, sehingga wisatawan sangat bergantung

pada kendaraan pribadi, ojek lokal, atau jasa sewa kendaraan. Hal ini menjadi kendala bagi wisatawan luar daerah atau wisatawan asing yang tidak membawa kendaraan sendiri.

Selain itu, penunjuk arah menuju lokasi wisata juga masih minim. Beberapa papan penunjuk jalan tersedia, namun tidak cukup informatif atau menarik secara visual. Untuk meningkatkan aksesibilitas, diperlukan pengadaan papan informasi yang lebih banyak, penyempurnaan kondisi jalan, serta penyediaan transportasi alternatif seperti shuttle wisata atau kerja sama dengan penyedia layanan transportasi online.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan accessibility masih menjadi penghambat utama. Jalan menuju pantai tergolong sempit dan berliku, serta belum didukung sistem transportasi publik yang baik. Temuan ini sejalan dengan studi oleh (Damayanti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa meskipun promosi digital dan event pariwisata telah membantu meningkatkan minat kunjungan ke Pantai Watu Karung, akses jalan dan minimnya petunjuk arah fisik masih menjadi kendala serius.

#### **Ancillary Service (Layanan Pendukung)**

Layanan pendukung (ancillary services) merupakan bagian penting dalam pengembangan pariwisata, karena berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berada di destinasi. Saat ini, Pantai Watu Karung memiliki layanan pendukung yang masih tergolong terbatas dan perlu peningkatan.

Layanan keamanan seperti pos jaga atau penjaga pantai (lifeguard) belum tersedia secara permanen. Padahal, kegiatan selancar dan berenang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan di laut. Selain itu, fasilitas P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) atau pos kesehatan juga belum tersedia di sekitar pantai, sehingga dapat menghambat penanganan darurat jika terjadi kecelakaan wisata. Hal ini diperkuat oleh temuan (Amri et al., 2023), yang mengkaji kerentanan wilayah Watu Karung terhadap bencana tsunami. Mereka menyimpulkan bahwa potensi risiko bencana harus ditangani secara serius melalui penyediaan sistem peringatan dini dan infrastruktur keselamatan di kawasan wisata.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak terdapat pusat informasi wisata atau tourist information center yang dapat menyediakan informasi lengkap mengenai sejarah kawasan, aktivitas wisata, budaya lokal, hingga paket wisata yang tersedia. Sebagian besar wisatawan hanya mengandalkan media daring atau informasi dari warga lokal. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pengalaman wisata dan persepsi profesionalisme pengelolaan destinasi. Ketiadaan pusat informasi ini juga menunjukkan lemahnya peran kelembagaan formal dalam mendukung sistem layanan pariwisata di Watu Karung.

Walaupun begitu, terdapat bentuk ancillary informal yang sudah berkembang di masyarakat. Misalnya, persewaan papan selancar, warung makan lokal, serta penginapan

berbasis rumah warga seperti homestay. Ini menandakan adanya partisipasi komunitas lokal dalam aktivitas ekonomi wisata. Namun, tantangan berikutnya adalah meningkatkan kapasitas layanan tersebut agar sesuai dengan standar pelayanan pariwisata. Kualitas kebersihan, keamanan makanan, keterampilan pelayanan, dan promosi masih membutuhkan pembinaan intensif. (Ariani & Rahaju, 2023) juga menekankan perlunya pelatihan untuk anggota Pokdarwis agar lebih siap menghadapi wisatawan mancanegara maupun domestik dengan pelayanan berkualitas tinggi.

Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Amri et al. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan infrastruktur keselamatan dan kesiapsiagaan risiko bencana, terutama karena wilayah Watu Karung berada di zona rawan tsunami. Ketidaksiapan dalam menghadapi situasi darurat menjadi salah satu bentuk kekurangan layanan ancillary yang tidak boleh diabaikan dalam perencanaan pengembangan wisata berkelanjutan.

Selain itu, studi oleh (Wahid Ramadhan & Nasikh, 2021) di Desa Watukarung menyatakan bahwa program Sapta Pesona belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik layanan wisata di tingkat komunitas. Misalnya, elemen "aman", "tertib", dan "ramah" masih belum konsisten diwujudkan, terutama di tempat usaha informal. Ini menunjukkan perlunya edukasi dan internalisasi nilai-nilai pariwisata yang berkelanjutan melalui pelatihan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan ancillary tidak hanya tentang menambah fasilitas fisik, tetapi juga menyangkut pembangunan kelembagaan, peningkatan literasi pariwisata komunitas, serta penguatan sistem informasi dan manajemen risiko. Intervensi ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas layanan serta membangun destinasi yang mampu bersaing di pasar wisata internasional secara berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Watu Karung memiliki potensi pengembangan pariwisata yang sangat tinggi, terutama dari segi daya tarik alam yang menonjol serta keberagaman aktivitas wisata seperti selancar, berkemah, dan eksplorasi alam. Keindahan lanskap, keunikan karakteristik pantai, serta daya tarik ombaknya telah menjadikan destinasi ini menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap adanya tantangan signifikan pada aspek amenities dan pelayanan tambahan, seperti keterbatasan fasilitas umum, informasi wisata, dan sistem keselamatan pengunjung. Melalui pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary), penelitian ini berhasil mengidentifikasi kekuatan sekaligus kelemahan destinasi secara komprehensif.

Pendekatan ini terbukti efektif sebagai alat evaluasi dalam menilai kesiapan suatu destinasi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas layanan masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal guna mewujudkan Pantai Watu Karung sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan di kawasan selatan Jawa Timur.

## DAFTAR REFERENSI

- Amri, I., Hikmasari, B. S., Nababan, C. A., Wijayanti, D. A., Ruslanjari, D., & Giyarsih, S. R. (2023). Tsunami susceptibility assessment using spatial multi-criteria evaluation in Watukarung, Pacitan. *Jurnal Geografi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.24114/jg.v15i2.41767>
- Ariani, N. A., & Rahaju, T. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan (Studi pada Pokdarwis Desa Watukarung). *Publika*, 11(4), 2415–2424. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n4.p2415-2424>
- Arjana, I. N. (2021). Pengelolaan daya tarik wisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 15–27.
- CNN Indonesia. (2019, November 20). *Watu Karung, pantai surfing berombak ekstrem di Pacitan*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191120122148-249-449938/watu-karung-pantai-surfing-berombak-ekstrem-di-pacitan>
- Damayanti, A., Arifin, R., & Rahmawati. (2023). Faktor pendorong dan penghambat pengembangan pariwisata bahari di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma*, 12(1), 510–518.
- Gunawan, H., & Rachim, S. (2022). Preferensi pemilihan daerah tujuan wisata oleh wisatawan masa pandemi Covid-19 di Jawa Barat. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 6(2), 273–284. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i2.710>
- Kinanti, A. A., & Wagistina, S. (2025). Identifikasi wisata menggunakan indeks kesesuaian wisata (IKW) di Pantai Watukarung Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 50–60.
- Kurniawan, T., & Purnomo, B. (2021). Kualitas amenities dan kepuasan wisatawan: Studi pada destinasi pesisir. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 19(2), 90–104.
- Lestari, N. (2020). Dampak aksesibilitas terhadap perilaku wisatawan di kawasan wisata alam. *Jurnal Transportasi dan Pariwisata*, 8(1), 25–35.
- Maryani, E. (2019). *Geografi pariwisata*. Yogyakarta: Ombak.
- Maryani, E. (2019). *Perencanaan pariwisata berbasis lingkungan*. Bandung: UPI Press.

- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi pengembangan wisata mangrove Desa Sedari berbasis analisis 4A (attraction, accessibility, amenities, ancillary services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284–293.
- Mulyadi, A., & Nugroho, B. A. (2020). Potensi alam sebagai daya tarik wisata: Studi kasus kawasan pesisir selatan Jawa. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 110–123.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Pramudito, A. (2019). Peran warisan budaya sebagai atraksi wisata dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Heritage*, 14(1), 45–59.
- Putra, M. A., & Wibowo, H. (2021). Peran masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. *Tourism Review*, 13(2), 56–67.
- Sahputro, R., & Hartanto, T. (2024). Development of Watu Karung beach tourism based on local culture and surfing potential in Pacitan District with a neo-vernacular architectural approach. *Jurnal Arsitektur*, 2(2), 82–93.
- Setyanto, R. P., & Pangestuti, R. D. (2019). Pengembangan daya tarik wisata melalui pendekatan 4A. *Jurnal Pariwisata Pesona Indonesia*, 4(1), 10–20.
- Sugiarto, A., & Rachmawati, R. (2020). Model pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 25(3), 85–97.
- Suwantoro, G. (2017). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wahid Ramadhan, N., & Nasikh, N. (2021). Analisis penerapan Sapta Pesona dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi pada Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p111-119>